

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa faktor yang menjadi indikator kemajuan perekonomian pada suatu negara. Salah satunya yaitu pasar modal. Di mana pasar modal memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pasar modal sendiri menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan oleh emiten atas perusahaan yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usaha. Selain itu juga menjadi sarana untuk investor yang membutuhkan tempat untuk berinvestasi dan mendapatkan keuntungan dari investasi yang mereka lakukan di pasar modal.² Dijelaskan juga dalam UU Nomor 8 Tahun 1995 mengenai pasar modal yang menjelaskan bahwa pasar modal menjadi salah satu kegiatan yang berhubungan dengan penawaran dan perdagangan efek, perusahaan publik yang memiliki kaitan dengan efek yang diterbitkannya dan lembaga serta profesi yang berkaitan dengan efek.³ Selain itu pasar modal juga menyediakan beberapa produk investasi bagi para investor misalnya, saham, obligasi, reksadana, dan surat berharga lainnya.⁴ Di mana dalam hal ini perusahaan akan dihubungkan dengan para investor melalui instrumen jangka panjang yang dipegang oleh pasar modal.

² Fransiskus Paulus Paskalis Abi, *Semakin Dekat Dengan Pasar Modal Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 16

³ Undang- undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal

⁴ *Ibid.*, hal. 3

Pasar modal memiliki peran strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional terutama melalui fungsinya yang menjadi perantara keuangan yang memungkinkan perusahaan memperoleh dana dari para investor. Pasar modal juga berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan yang baik, karena perusahaan terdaftar harus mematuhi standar pelaporan keuangan yang ketat. Di mana hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sehingga secara keseluruhan, pasar modal mendukung pertumbuhan ekonomi dan perusahaan, serta memberikan peluang investasi bagi masyarakat.

Di pasar modal, harga saham menjadi salah satu parameter yang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Harga saham pastinya juga mengalami pergerakan atau perubahan. Fluktuasi harga saham tersebut mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi harga saham menjadi penting, tidak hanya bagi akademisi yang ingin memahami mekanisme pasar, tetapi juga bagi investor yang ingin mengambil keputusan investasi yang tepat.

Salah satu faktor yang menjadi penggerak utama pasar modal adalah sektor keuangan, yang mana meliputi perbankan, asuransi, perusahaan pembiayaan, dan lembaga keuangan lainnya. Kinerja sektor keuangan menjadi indikator penting bagi stabilitas perekonomian secara keseluruhan, mengingat perannya sebagai penyedia likuiditas dan fasilitator kegiatan

ekonomi. Sehingga, dalam penelitian ini akan menjadikan sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai objek. Berikut ini daftar saham sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2021-2023

Tabel 1. 1 Daftar Saham Sektor Keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2023

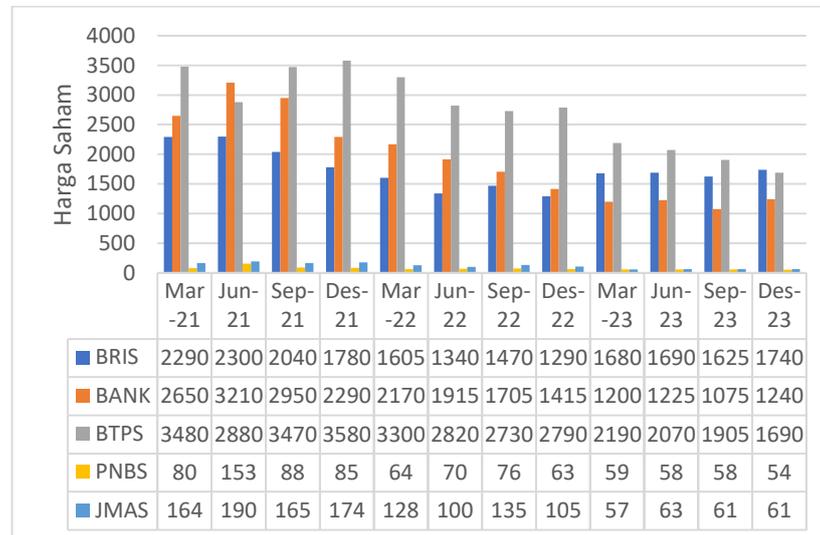
| No. | Kode Saham | Nama Perusahaan |
|-----|------------|---|
| 1. | BANK | PT. Bank Aladin Syariah Tbk. |
| 2. | BRIS | PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. |
| 3. | BTPS | PT. Bank BTPN Syariah Tbk. |
| 4. | JMAS | PT. Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk. |
| 5. | PNBS | PT. Bank Panim Dubai Syariah Tbk. |

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Perusahaan yang masuk pada sektor keuangan yang ada di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sendiri juga mengalami pergerakan atau fluktuasi harga saham setiap tahunnya. Terlebih pasca pandemi covid 19, harga saham menunjukkan dinamika yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor.

Di bawah ini disajikan grafik pergerakan harga saham perusahaan sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2021- 2023:

Grafik 1.1 Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2021-2023



Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Dari grafik 1.1 dapat diketahui bahwa pergerakan harga saham dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu BRIS, BANK, BTPS, PNBS, dan JMAS selama kurun waktu tiga tahun dari 2021- 2023. Yang pertama Bank Syariah Indonesia (BRIS), harga saham BRIS mengalami penurunan yang cukup signifikan dari Maret 2021 pada harga Rp2.290 hingga Desember 2022 sebesar Rp1.290. Penurunan ini kemungkinan besar terkait dengan sentimen negatif di pasar atau dampak kondisi ekonomi makro, seperti proses pemulihan setelah pandemi. Namun, mulai Maret 2023, harga saham BRIS menunjukkan tanda-tanda stabilisasi di kisaran Rp1.600–Rp1.740, yang mengindikasikan adanya perbaikan atau pemulihan kondisi pasar. Yang selanjutnya Bank Aladin Syariah (BANK), harga saham BANK mengalami

fluktuasi yang cukup besar. Setelah mencapai puncaknya pada Juni 2021 di angka Rp3.210, harga saham terus turun hingga mencapai Rp1.075 pada Desember 2023. Hal ini menunjukkan adanya tekanan pada kinerja perusahaan atau perubahan dalam preferensi investor, yang mungkin disebabkan oleh faktor likuiditas atau efisiensi perusahaan.

Perusahaan yang ketiga yaitu Bank BTPN Syariah (BTPS), harga saham BTPS menunjukkan fluktuasi yang lebih stabil dibandingkan perusahaan lain. Meskipun mengalami penurunan dari puncaknya pada Maret 2021 di Rp3.480 hingga Desember 2023 di Rp1.690, harga saham BTPS tetap berada di level yang cukup tinggi. Stabilitas ini mungkin mencerminkan kepercayaan investor terhadap fundamental perusahaan. Kemudian Bank Panin Dubai Syariah (PNBS), harga saham PNBS cenderung tetap di level yang rendah sepanjang periode, dengan kisaran sekitar Rp80 di awal 2021 dan menurun sedikit menjadi Rp54 pada Desember 2023. Hal ini menunjukkan bahwa saham PNBS mungkin kurang diminati oleh investor, mungkin karena rendahnya profitabilitas atau kurangnya strategi pertumbuhan yang jelas.

Yang terakhir PT. Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi (JMAS), harga saham JMAS mengalami fluktuasi dengan tren yang cenderung menurun. Dari harga Rp164 pada Maret 2021, harga saham terus melemah hingga mencapai Rp61 pada Desember 2023. Tren ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti berkurangnya minat investor terhadap saham tersebut atau kinerja keuangan perusahaan yang kurang memuaskan. Selain

itu, kemungkinan juga disebabkan oleh tantangan dalam menjaga pertumbuhan bisnis atau faktor eksternal yang memengaruhi nilai saham, seperti kondisi ekonomi atau perubahan kebijakan perusahaan. Semua ini berkontribusi pada penurunan nilai saham JMAS dalam jangka waktu tertentu.

Pada tahun 2022, sebagian besar saham mengalami penurunan tajam akibat tantangan ekonomi global, seperti kenaikan suku bunga acuan, inflasi yang tinggi, serta dampak sisa pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2023, beberapa saham seperti BRIS dan BTPS mulai menunjukkan stabilisasi, yang mengindikasikan adanya pemulihan ekonomi atau upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja operasional. Selain itu, preferensi investor juga terlihat dalam perbedaan yang signifikan antara saham BTPS dan BANK yang lebih diminati dibandingkan dengan saham PNBS dan JMAS, yang tercermin dari perbedaan harga yang cukup mencolok.

Berdasarkan fenomena di lapangan yang dipaparkan dalam analisis di atas, dalam kurun waktu tiga tahun dari 2021- 2023, Secara umum, fluktuasi harga saham sektor keuangan yang terdaftar di ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) mencerminkan pengaruh dari faktor-faktor ekonomi global, seperti inflasi, peningkatan suku bunga, serta dampak lanjutan pandemi COVID-19 pada tahun 2022. Yang mana menyebabkan penurunan cukup tajam harga saham secara keseluruhan. Namun, pada tahun 2023, terlihat adanya pemulihan pada beberapa saham, seperti BRIS dan BTPS, yang mengindikasikan adanya optimisme pasar terhadap perbaikan kondisi

ekonomi dan stabilitas kinerja perusahaan. Selain itu, perbedaan harga saham yang signifikan antara perusahaan-perusahaan tersebut mencerminkan preferensi investor yang dipengaruhi oleh penilaian terhadap potensi jangka panjang serta risiko yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan.

Dalam melakukan investasi, fluktuasi harga saham menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh investor. Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya.⁵ Tidak hanya itu, besar dividen yang akan didapatkan oleh investor juga tergantung oleh harga saham.⁶ Maka dari itu, harga saham merupakan hal yang menjadi penting untuk diperhatikan oleh investor. Terdapat dua analisis yang dapat digunakan dalam penilaian harga saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental didasarkan pada faktor- faktor fundamental perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan industri. Sedangkan analisis teknikal didasarkan pada pola- pola pergerakan harga saham dari waktu ke waktu.⁷

⁵ Yaumil Khoiryah dan Taufik, "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks Sektor Kompas 100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Rahun 2019-2020)". *Jurnal TECHNOBIZ*, 5 (2), 82-105, (Bandar Lampung: Universitas Teknokrat Indonesia, 2022), hal. 83

⁶ Mega Diana Oktavia, "Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Kekayaan Pemegang Saham (Studi Pada Perusahaan Jasa, Investasi, dan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Ilmu Mahasiswa FEB*, 8 (2) 1-11, (Malang: Universitas Brawijaya, 2020), hal. 3

⁷ Rika Desiyanti, *Teori Investasi dan Portofolio*, (Padang: Bung Hatta University Press, 2017), hal. 229

Traves menjelaskan bahwa analisis fundamental mencakup beberapa hal tentang kondisi internal perusahaan yakni kondisi keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut seperti karakteristik berbasis valuasi yakni rasio harga pendapatan, karakteristik berbasis pertumbuhan yakni pertumbuhan laba, pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan penjualan, dan sebagainya. Kemudian ada karakteristik likuiditas yang mencakup faktor seperti total utang, rasio cakupan bunga, dan sebagainya.⁸ Sedangkan Reilly dan Brown memberikan pandangan lain bahwa faktor fundamental meliputi PDB, tingkat inflasi, premi risiko atas investasi yakni risiko bisnis, risiko keuangan, risiko likuiditas, risiko nilai tukar, dan risiko negara.⁹ Selain itu, Alwi dalam pandangan lain menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dijelaskan bahwa merupakan faktor yang datangnya dari dalam perusahaan itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari kondisi makroekonomi dan mikroekonomi. Kondisi makroekonomi di sini yaitu seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang mana sebagai instrumen pengendalian moneter.¹⁰ Dapat diketahui dari ketiga ahli jika terdapat persamaan di mana kondisi keuangan atau risiko keuangan menjadi salah satu faktor dalam analisis

⁸ Frank J. Traves, *Investment Manager Analysis A Comprehensive Guide to Portfolio, Selection, Monitoring, and Optimization*, (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2004), hal. 116

⁹ Frank K. Reilly dan Keith C. Brown, *Investment Analysis Portfolio Management*, (Cincinnati Ohio: South Western/ Thomson Learning, 2002), hal. 23

¹⁰ Alwi Iskandar Z, *Pasar Modal, Teori, Dan Aplikasi* (Jakarta: Nasindo Internusa, 2003), hal. 87

fundamental yang mana digunakan dalam penilaian harga saham . Selain itu kondisi makroekonomi yang meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga yang diharapkan juga digunakan dalam analisis fundamental.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui jika analisis fundamental didasarkan atas data fundamental perusahaan dan kondisi makroekonomi. Sehingga dalam hal ini, penulis memilih beberapa faktor yang dinilai mempengaruhi fluktuasi harga saham yakni rasio likuiditas dengan *current ratio* sebagai faktor fundamental perusahaan, dan inflasi serta tingkat suku bunga sebagai faktor makroekonomi. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, serta inflasi yang terkendali juga tingkat suku bunga yang stabil atau cenderung turun mencerminkan kondisi pasar modal syariah yang menunjukkan perkembangan.

Rasio likuiditas menjadi faktor pertama yang diduga mempengaruhi pergerakan harga saham. Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya.¹¹ Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya dengan menjaminkan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Di mana rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik

¹¹ Hanafi, dan Halim A, *Analisis Laporan Keuangan (Kelima)* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016).

terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga, dapat diartikan bahwa rasio lancar yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham perusahaan di pasar.

Secara umum, investor cenderung memandang rasio lancar yang terlalu tinggi sebagai sinyal negatif, karena mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin tidak memanfaatkan aktiva lancar secara efisien untuk mendukung aktivitas operasional atau menghasilkan laba. Dalam konteks ini, investor lebih menyukai perusahaan yang mampu mengelola sumber daya secara optimal, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat efisiensi yang lebih baik dalam memanfaatkan aktiva untuk menciptakan keuntungan cenderung lebih menarik di mata investor, yang pada akhirnya dapat memengaruhi preferensi mereka dalam memilih saham.¹² Dan sejalan dengan itu dalam penelitiannya, M Arsyadi Ridha menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR) menunjukkan jika current ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan.¹³

Tingkat suku bunga diduga menjadi faktor kedua yang mempengaruhi harga saham. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Nendhenk Rahayu dan Masdar Masud, yang mana menjelaskan bahwa

¹² M Arsyadi Ridha, "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham Syariah," *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 4, no. 2 (2019): 189.

¹³ Ibid.

nilai suku bunga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi harga saham. Ketika tingkat suku bunga turun, maka akan menyebabkan laba yang dihasilkan dari seluruh kekayaan yang dimiliki juga besar. Sehingga dari hal tersebut lah yang dapat menarik investor untuk berinvestasi, dikarenakan profitabilitas akan mempengaruhi harga saham. Dan kemudian, dari banyaknya investor yang berminat untuk berinvestasi maka harga saham juga akan ikut naik.¹⁴

Harga saham akan mengalami kenaikan jika tingkat suku bunga rendah. Hal tersebut disebabkan karena biaya produksi perusahaan semakin murah dan produktivitas perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga tinggi maka yang akan terjadi adalah meningkatnya biaya produksi perusahaan yang mana akan berakibat pada menurunnya performa sahamnya di pasar modal. Ketika terjadi kenaikan pada suku bunga acuan, maka akan memberikan pengaruh terhadap para investor untuk mengambil untung yang mana akan berujung pada melemahnya indeks saham.

Sebagai contoh, ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan, hal ini biasanya diikuti dengan peningkatan suku bunga simpanan di bank-bank swasta. Kenaikan suku bunga simpanan ini dianggap sebagai suatu keuntungan bagi para investor, karena bagi mereka yang memiliki deposito di bank, dana yang mereka miliki akan bertambah seiring dengan

¹⁴ Tri Nendhenk Rahayu dan Masdar Masud, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Ilmu Ekonomi* 2, no. 2 (2019): 45.

meningkatnya suku bunga tersebut. Dalam hal ini, para investor tidak perlu khawatir tentang risiko yang terkait dengan investasi di pasar saham. Akibatnya, permintaan terhadap saham cenderung menurun, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham secara keseluruhan.

Sebaliknya, jika Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan tingkat suku bunga, maka bank-bank swasta biasanya akan merespon langkah tersebut dengan menurunkan suku bunga mereka, termasuk suku bunga untuk pinjaman. Dengan turunnya suku bunga pinjaman, pembiayaan yang ditawarkan oleh bank menjadi jauh lebih menarik bagi para investor. Ketika suku bunga pinjaman menurun, banyak investor akan lebih memilih untuk meminjam uang dari bank guna diinvestasikan ke dalam saham, karena mereka melihat potensi keuntungan yang lebih besar dari investasi tersebut.¹⁵

Faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham adalah inflasi. Berdasarkan hasil penelitian dari Ersah Nurasila, Diah Yudhawati, dan Suparmono yang melakukan uji secara parsial menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham.¹⁶ Yang mana artinya, ketika terjadi inflasi secara besar-besaran atau dalam kata lain inflasi sedang meningkat maka minat untuk berinvestasi akan menurun. Sehingga dari hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap indeks saham di Indonesia yang dalam

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ersah Nurasila, Diah Yudhawati, dan Suparmono, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi," *Jurnal Ilmu Manajemen* 2, no. 3 (2019): 400.

hal ini akan menurun. Namun sebaliknya, ketika inflasi sedang turun maka akan banyak investor yang melakukan investasi. Di mana hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya indeks saham di Indonesia.¹⁷

Masalah inflasi dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian suatu negara. Selain itu, inflasi juga memengaruhi perilaku masyarakat dalam melaksanakan aktivitas ekonomi mereka. Dalam konteks investasi, inflasi memiliki pengaruh yang besar; setiap kali terjadi kenaikan angka inflasi, hal tersebut akan berdampak pada kebijakan yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Pada akhirnya, kebijakan ini akan memengaruhi keputusan para investor dalam menempatkan dana mereka di pasar modal. Inflasi memiliki dampak yang signifikan dalam dunia investasi. Setiap kali terjadi perubahan, baik itu kenaikan maupun penurunan angka inflasi, hal ini akan memengaruhi kebijakan yang diambil oleh otoritas moneter. Pada akhirnya, kebijakan tersebut akan berpengaruh pada keputusan para investor dalam menempatkan dana investasi mereka di pasar modal.

Tingginya tingkat inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya faktor produksi. Dampak ini selanjutnya akan memengaruhi pandangan negatif mengenai prospek perusahaan yang memproduksi barang atau jasa, karena mereka terkena imbas inflasi tersebut. Hal ini pada gilirannya juga akan memengaruhi pergerakan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebaliknya, jika inflasi berada

¹⁷ Ibid.

pada tingkat yang rendah, para investor memiliki kesempatan untuk menerapkan strategi defensif dengan membeli saham-saham yang memiliki potensi menjanjikan.¹⁸

Sekarang ini sudah mulai berkembang instrumen keuangan pasar modal yang menggunakan prinsip syariah dalam sistem kerjanya. Setiap transaksi surat berharga yang dilakukan di pasar modal menggunakan prinsip-prinsip syariah itulah yang disebut dengan pasar modal syariah.¹⁹ Segala komponen saham yang ada pada beberapa bursa efek dunia sudah dipastikan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Selain itu juga segala kegiatan yang dilakukan oleh para investor sudah disusun indeks nya secara khusus yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Kemudian, perusahaan-perusahaan yang tidak berbasis syariah akan dipisahkan dengan perusahaan yang berbasis syariah.

Alasan pemilihan ISSI sebagai objek penelitian didasari oleh fenomena fluktuasi harga saham yang cukup signifikan pada periode tahun 2021 hingga 2023. Fluktuasi harga saham dalam periode tersebut tidak dapat dilepaskan dari dampak pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Pandemi yang dimulai pada awal tahun 2020 membawa dampak besar terhadap aktivitas ekonomi global. Pemerintah Indonesia menerapkan berbagai kebijakan pembatasan sosial dan mobilitas

¹⁸ Feni Pranitasari, "Pengaruh Inflasi, BI 7-Day (Reserve) Repo Rate, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Periode Tahun 2017-2021" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022).

¹⁹ Adrin Sutejo, *Pasar Modal Syariah Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah* (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2011), hal. 143

masyarakat untuk menekan penyebaran virus, yang pada akhirnya turut memengaruhi kinerja perusahaan, ekspektasi pasar, serta persepsi risiko investor. Akibatnya, pergerakan harga saham, termasuk saham-saham yang tergabung dalam ISSI, mengalami tekanan yang cukup besar di awal masa pandemi dan mulai menunjukkan pemulihan secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya.

Meskipun secara keseluruhan pasar saham mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, saham-saham berbasis syariah yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan karakteristik yang berbeda. Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, saham syariah cenderung memiliki tingkat volatilitas yang lebih rendah serta lebih tahan terhadap tekanan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip dasar saham syariah yang menghindari unsur spekulatif dan hanya berfokus pada kegiatan usaha yang bersifat riil. Oleh karena itu, menjadi penting untuk melakukan analisis empiris terhadap pergerakan harga saham dalam ISSI selama periode 2021 hingga 2023, khususnya dalam rangka memahami dinamika pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19.

Selain itu, alasan memilih Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk diteliti tidak lain juga didasarkan pada relevansi dan cakupannya yang luas dalam merepresentasikan kinerja saham berbasis syariah di pasar modal Indonesia. Tidak seperti indeks saham lainnya seperti IHSG, LQ45, atau IDX30, ISSI mencakup seluruh saham dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga memungkinkan analisis

yang lebih komprehensif terhadap dinamika saham syariah. Selain itu, meningkatnya minat investor terhadap instrumen investasi yang berlandaskan prinsip etika, keberlanjutan, dan syariah pasca pandemi COVID-19 menjadikan ISSI sebagai objek yang relevan untuk dikaji. Saham-saham yang tergabung dalam ISSI memiliki karakteristik yang cenderung lebih stabil karena menghindari unsur spekulatif dan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah. Di sisi lain, masih terbatasnya kajian akademik yang secara khusus meneliti ISSI dalam konteks fluktuasi harga saham selama masa pemulihan ekonomi pasca pandemi menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian ini guna memperkaya literatur di bidang ekonomi dan keuangan syariah.

Adapun alasan peneliti mengambil topik harga saham pada sektor keuangan, karena sektor keuangan sendiri merupakan salah satu sektor kunci dalam perekonomian, yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam intermediasi keuangan. Lembaga- lembaga keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dan lembaga pembiayaan itulah yang berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi melalui penyaluran kredit, manajemen risiko, dan juga investasi. Oleh karena itu, kinerja sektor ini memiliki dampak luas terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional.²⁰

Selain itu, sektor keuangan sendiri memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan faktor makroekonomi seperti tingkat suku bunga dan

²⁰ Fahmi I, *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Praktis Untuk Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2017).

inflasi. Di mana kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga secara langsung berdampak pada biaya pendanaan dan tingkat keuntungan perusahaan di sektor keuangan, sementara inflasi dapat memengaruhi kemampuan daya beli masyarakat dan meningkatkan potensi kredit macet.²¹ Dan karena itulah peneliti tertarik menjadikan sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia sebagai objek penelitian terutama untuk mengkaji pengaruh perubahan kondisi ekonomi terhadap performa saham perusahaan.

Sektor keuangan juga sangat erat kaitannya dengan rasio likuiditas yang mana itu menjadi indikator utama dalam penilaian kinerja perusahaan. Likuiditas yang memadai mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang berkontribusi pada stabilitas operasional dan peningkatan kepercayaan investor. Dalam pasar modal, kondisi likuiditas yang baik sering kali menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham.²²

Sebagai upaya menunjukkan adanya keterbaruan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk membandingkan variabel yang berbeda yang sudah dilakukan berdasarkan tema harga saham. Menurut Lisnawati dan Apriatni Endang Prihatini, pada penelitiannya hanya menggunakan variabel dari data fundamental yang salah satunya yaitu current ratio.²³ Kemudian dalam

²¹ Tendelilin E, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

²² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

²³ Lisnawati dan Apriatni Endang Prihatini, "Pengaruh Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Return On Total Assets (ROA) Terhadap Harga

penelitian yang dilakukan oleh Martien Rachmawati dan Nisful Laila, variabel yang digunakan hanya berasal dari faktor makroekonomi atau faktor eksternal yang mana yaitu inflasi dan tingkat suku bunga.²⁴ Sedangkan Nabila Nurliandini dkk, menggabungkan variabel dari faktor fundamental dan juga makroekonomi yaitu current ratio dan inflasi tetapi tidak menggunakan variabel tingkat suku bunga.²⁵ Sehingga terlihat jelas bahwa tidak ada yang mengkaji secara khusus mengenai pengaruh current ratio, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia. Di sini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan masih tergolong baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Dengan latar belakang permasalahan dan uraian yang telah dipaparkan, di mana pergerakan harga saham pada sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dimaksud di sini yaitu Rasio Likuiditas, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi. Dari faktor tersebut, peneliti tertarik menjadikannya sebagai variabel dalam penelitian ini dengan mengambil judul **“Pengaruh *Current***

Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Masuk Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia ,” *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 8, no. 3 (2019).

²⁴ Martien Rachmawati dan Nisful Laila, “Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI),” *JESTT* 2, no. 11 (2015).

²⁵ Nabila Nurliandini, “Analisis Pengaruh Faktor Fundamental, Teknikal dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Kimia yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah,” *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2, no. 1 (2021).

Ratio, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2023

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dikemukakan. Maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berikut ini adalah identifikasi masalah dari latar belakang yang sudah dikemukakan:

1. Harga saham sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas yang diketahui dengan cara menggunakan *current ratio*. Sedangkan faktor eksternal yaitu makro ekonomi yang meliputi tingkat suku bunga dan inflasi.
2. Rasio likuiditas menjadi faktor internal dalam fundamental perusahaan yang mempengaruhi harga saham sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Tingkat suku bunga yang tinggi juga mempengaruhi harga saham sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai faktor makroekonomi.
4. Inflasi juga mempengaruhi harga saham pada sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai faktor makroekonomi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2021-2023?
2. Apakah ada pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2021-2023?
3. Apakah ada pengaruh Inflasi terhadap harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2023?
4. Apakah ada pengaruh *Current Ratio*, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi secara bersama-sama terhadap harga saham di Indeks Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2023.
2. Untuk menguji pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2023.
3. Untuk menguji pengaruh Inflasi terhadap harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2023.

4. Untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi secara bersama- sama terhadap harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2023.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah:

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang analisis investasi khususnya untuk mahasiswa manajemen keuangan syariah yang ingin berinvestasi.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh hasil dari kegiatan penelitian, menambah pengetahuan dan juga ilmu baru.

- b. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi pengetahuan tentang pengaruh *Curent Ratio*, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi terhadap harga saham sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

- c. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi keseluruhan civitas akademika di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, terutama pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah untuk pembuatan karya ilmiah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang mengangkat topik yang sama terutama mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah.

A. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Variable independent (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (X_1), Tingkat Suku Bunga (X_2), dan Inflasi (X_3). *Variable dependent* (Y) yang digunakan yaitu Harga Saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2023.

2. Batasan Penelitian

Sebagai sampel penelitian, peneliti tidak dapat menjelaskan semua periode perubahan *Current Ratio*, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi setiap tahunnya. Sehingga peneliti fokus perubahan *Current Ratio*, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi yang mempengaruhi harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2023.

B. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran dan untuk memudahkan memahami pokok-pokok permasalahan yang ada pada pemaparan dan pembahasan selanjutnya, maka peneliti perlu kiranya mengemukakan beberapa pengertian yang terdapat dalam judul skripsi ini. Berikut istilah yang akan peneliti kemukakan secara konseptual maupun operasional.

1. Definisi Konseptual

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah usaha perusahaan melunasi hutang jangka pendek. Perusahaan yang dalam operasionalnya memperoleh laba yang optimal, maka akan semakin lancar pembiayaan dan pendanaan perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai alat ukur dari rasio likuiditas untuk mengetahui usaha perusahaan melunasi hutang jangka pendek menggunakan aset lancar perusahaan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.²⁶

b. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh

²⁶ Evi Ekawati dan Indri Yanti, "Pengaruh ISR, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap ERC Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di ISSI Tahun 2015-2020," *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam* 1, no. 2 (2022): 150–151.

Bank Indonesia dan diumumkan ke publik. Meningkatnya suku bunga mempengaruhi turunnya harga saham. Hal tersebut disebabkan karena investor cenderung menanamkan dananya dalam bentuk investasi lainnya, seperti menyimpan dananya pada sektor perbankan. Penurunan harga saham berdampak pada indeks saham karena kemampuan emiten dalam memenuhi kewajiban dan menghasilkan laba serta mendorong tekanan jual oleh investor sehingga investor beralih pada sektor perbankan.²⁷

b. Inflasi

Inflasi menurut Mishkin (2001) merupakan suatu kondisi di mana peningkatan harga- harga barang secara umum dan terus menerus yang terjadi secara luas. Inflasi dapat memiliki dampak positif dan juga negatif terhadap perekonomian tergantung dari tinggi rendahnya inflasi. Di Indonesia, inflasi selalu mengalami fluktuasi yang mana dapat mempengaruhi tingkat investasi di pasar modal Indonesia dan tidak terkecuali pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).²⁸

c. Harga Saham

Harga saham merupakan nilai yang bersedia diterima oleh pihak lain untuk memperoleh kepemilikan perusahaan. Nilai ini

²⁷ Wulan, "Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi...", hal. 64

²⁸ Muhammad Ash-Shiddiqy, "Pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2018," *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 3, no. 1 (2019): 47.

dapat berubah dengan cepat karena dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan di pasar saham. Penilaian harga saham yang akurat dapat membantu investor mengurangi risiko dan memprediksi keuntungan yang wajar. Harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal dan juga internal.²⁹

d. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks yang telah diluncurkan oleh BEI pada tanggal 12 Mei 2011 di mana beranggotakan seluruh saham yang tergabung dalam Daftar Efek Syariah dan tercatat di BEI.³⁰

2. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permasalahan yang ditakutkan akan timbul dari suatu peneliti dan untuk meminimalisir terjadinya perbedaan penafsiran dan pemahaman seorang pembaca yang berkaitan dengan penelitian ini. Secara operasional penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh Rasio Likuiditas, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi terhadap harga saham sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2021-2023.

Dalam penelitian ini variabel adalah pengertian yang diungkapkan dalam definisi dari konsep tersebut, secara operasional,

²⁹ Isnaini. "Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Harga Saham." *Jurnal Ilmu Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi* 1, no. 2 (2023): 170.

³⁰ Ibid., hal 63

praktik, dan nyata dalam lingkup objek penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas atau variabel (x) dan 1 variabel terikat atau variabel (y). Di mana yang menjadi fokus penelitian yaitu variabel (X₁) *Current Ratio*, (X₂) Tingkat Suku Bunga, (X₃) Inflasi, dan variabel (y) atau variabel terikat yaitu harga saham sektor keuangan di Indeks Saham Syariah Indonesia. Kemudian, akan dilakukan uji secara bersama-sama simultan antara variabel (x) dan variabel (y) yang sedang diteliti.

C. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebagai gambaran untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti memaparkan secara garis besar sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan masalah, penegasan istilah serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori, terdiri atas teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti yaitu teori sinyal serta hubungan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Bab ini juga membahas mengenai unsur-unsur yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas terkait pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan inti dari pembahasan yang memaparkan hasil penelitian yang berisi deskripsi dan pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan pembahasan data penelitian dan teknik analisis data.

BAB VI PENUTUP

Bab ini akan membahas terkait kesimpulan dari peneliti dan saran.